

RASIONALISME VA NATIONALISME

Bagi teman-teman yang rajin mengikuti forum Kompas pasti tidak asing lagi dengan judul artikel ini. Di forum tersebut didiskusikan bagaimana perasaan dan *sense of belonging* terhadap tanah air kita Indonesia terutama bagi mereka yang sekarang merantau ke luar negeri. Berbagai macam tanggapan bisa kita amati. Ada yang kecewa dan apatis tapi ada pula yang mengungkapkan kecintaannya kepada Indonesia. Yang kecewa mengatakan lemahnya pemerintahan sebagai faktor kunci dari kemerosotan bangsa. Yang lain mengatakan semenjak krisis 1997 setiap pemerintahan yang terbentuk mulai dari era Habibie, Gus Dur, Mega, maupun SBY sekarang belum diberikan kesempatan yang cukup untuk melakukan perubahan-perubahan yang esensial. Di sana diperdebatkan apakah sudah tiba saatnya bagi kita untuk memakai rasionalisme melebihi nasionalisme. Jikalau kita melihat kondisi bangsa sekarang yang kacau balau, krisis multi dimensi yang melanda kita seakan-akan tak ada habis-habisnya, sungguh kita tidak akan bisa menyalahkan orang-orang yang akhirnya memilih rasionalisme di atas nasionalisme dengan meninggalkan Indonesia untuk mengadu nasib di negeri seberang.

Berbagai masalah yang timbul meliputi hampir seluruh dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara antara lain :

Politik

Pemerintahan yang kuat dan efektif sekarang menjadi dambaan dari setiap elemen masyarakat. Banyak orang yang sesungguhnya masih merindukan kepemimpinan Orde Baru yang bisa dibilang stabil. Kepemimpinan yang stabil merupakan kunci untuk keluar dari krisis berkepanjangan ini. Saat ini hampir setiap hari bisa ditemui demonstrasi yang menuntut agar SBY mundur. Banyak pihak yang nampaknya tidak puas dengan kondisi kita sekarang. Belum lagi ditambah manuver-manuver politik dari lawan-lawan politik SBY yang kerap memperkeruh suasana yang ada.

Hankam

Tentu masih teringat di benak kita, Sabtu 1 Oktober 2005, tiga bom meledak hampir bersamaan di Kuta dan Jimbaran. Belum lagi genap tiga tahun peringatan pemboman Bali, dunia hankam kita kembali diguncang oleh teror. Aksi yang tentu saja menimbulkan keresahan bahkan ketakutan di segenap lapisan masyarakat. Sekarang ke mana pun kita pergi selalu dengan rasa waswas. Berbagai pendapat bermunculan soal lemahnya sistem keamanan dan intelijen kita—unsur penting guna menjamin kedaulatan negara dalam cobaan.

Ekonomi

Hutang luar negeri yang menumpuk, belum lagi bunganya yang mencekik

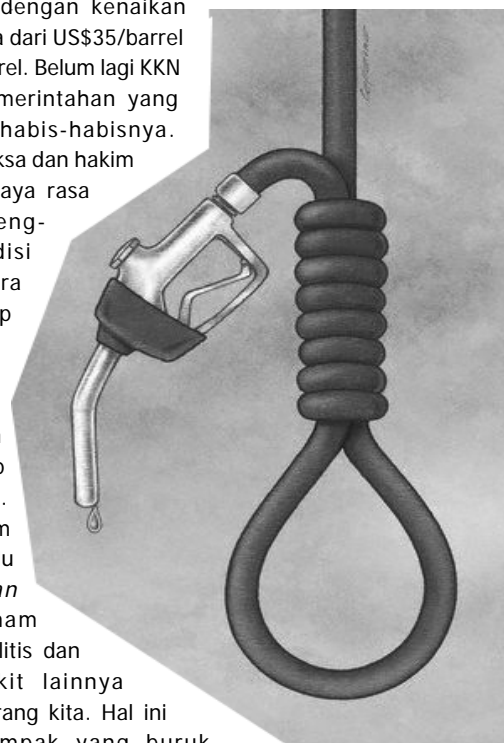
menjadi persoalan utama di bidang ekonomi. Belum lagi pemerintah yang masih juga dibebani oleh berbagai macam subsidi: subsidi BBM, subsidi pendidikan, dan sebagainya. Beberapa minggu yang lalu saat pemerintah memutuskan menaikkan harga BBM beragam dengan kenaikan tertinggi 186% untuk minyak tanah, banyak pihak yang kemudian mengancam pemerintah. Padahal kenaikan tersebut terkait langsung dengan kenaikan harga minyak dunia dari US\$35/barrel menjadi US\$70/barrel. Belum lagi KKN di lingkungan pemerintahan yang seakan tak ada habis-habisnya. Pejabat korupsi, jaksa dan hakim menerima suap, saya rasa cukup untuk menggambarkan kondisi jurisdiksal di negara kita yang cukup parah.

Sosial

Berbagai masalah sosial juga kerap melanda Indonesia. Berbagai macam wabah penyakit: flu burung (*avian influenza*), demam berdarah, poliomyelitis dan berbagai penyakit lainnya bergantian menyerang kita. Hal ini menciptakan dampak yang buruk khususnya bagi para warga negara yang kurang mampu. Belum lagi masalah kesenjangan sosial yang tidak ada habis-habisnya. Ketidakmerataan pembangunan di berbagai tempat juga bisa menimbulkan keresahan sosial yang cukup rawan. Akhir-akhir ini juga ada berita-berita soal penutupan gereja-gereja di berbagai tempat di Pulau Jawa. Hal ini tentu saja bisa menimbulkan masalah menyangkut hak asasi yang katanya paling asasi ini.

Lingkungan Hidup

Masalah kerusakan lingkungan belakangan ini juga menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan: kebakaran hutan, khususnya di Sumatera dan Kalimantan, kerusakan terumbu karang di perairan Timor dan Maluku, dan juga polusi udara yang berkepanjangan. Belum lagi cuaca ekstrim yang seringkali terjadi. Efek pemanasan global karena emisi gas rumah



kaca yang belum terkontrol. Keberadaan timbal di BBM juga menjadi sebuah masalah, karena timbal diidentifikasi bisa menyebabkan kerusakan otak.

Apakah masih ada harapan untuk bangsa kita?

Sebagai salah satu negara terbesar di dunia, Indonesia tentu saja memiliki potensi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Sumber daya alam yang kaya ditambah sumber daya manusia yang melimpah merupakan anugerah tersendiri dari yang Mahakuasa. Tapi mengapa kondisi bangsa yang baru berusia 60 tahun ini bisa menjadi seperti ini?

Mengutip pernyataan dari Presiden kita Susilo Bambang Yudhoyono:

Sekarang negara kita sedang menghadapi persoalan yang sebenarnya juga dihadapi oleh negara lain. Kita diuji apakah memilih saling menyalahkan dan tidak berbuat sesuatu yang konstruktif untuk rakyat atau sebaliknya. (Sumber kutipan: <http://perpustakaan.bap-penas.go.id/>)

Lebih lanjut SBY menyatakan sudah saatnya bagi kita untuk tidak melontarkan kritik-kritik dan hujatan kepada pemerintah tanpa sebenarnya memberikan solusi-solusi yang bersifat konstruktif.

Kita percaya bahwa pemerintahan yang ada selama ini adalah pemerintahan yang berasal dari Tuhan. Seburuk apapun kualitas pemerintahan tetap lebih baik daripada tidak ada pemerintahan. Mungkin terkadang banyak keputusan pemerintah yang tidak sejalan dengan keinginan kita. Tetapi kita harus melihat semua itu dari "big picture"-nya. Barangkali apa yang tidak sesuai untuk kita itu malah baik untuk kepentingan bangsa secara keseluruhan dan sebagai warga negara yang baik tentu saja kita harus mendahulukan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi atau golongan.

Lantas apa yang bisa kita lakukan ?

Mengutip Pdt. Dr. Stephen Tong dalam KKR Pemuda dan Remaja di Jakarta beberapa waktu yang lalu, satu hal yang bisa kita lakukan untuk mendukung bangsa kita adalah dengan berdoa. Jika para generasi muda membawa Indonesia dalam doa syafaat mereka, maka masih ada harapan untuk Indonesia. Walaupun sebagian dari kita tidak bisa merasakan berbagai krisis yang terjadi di Indonesia, saya percaya kita tetap bisa mengikuti perkembangannya melalui berita surat kabar, televisi, maupun internet. Kita bisa mengambil bagian dalam pelayanan doa bagi bangsa kita.

Sikap lainnya yang bisa kita ambil ialah tidak terlalu reaktif menanggapi isu-isu yang mungkin timbul di tanah air. Kita seharusnya tidak langsung menanggapi dengan komentar-komentar yang terkadang tidak tepat,

tetapi berusaha mencari informasi dari koran, internet, atau televisi baru memberikan komentar yang objektif.

Tidak apatis. Tidak bisa disangkal sikap acuh tak acuh ini seringkali juga timbul di antara kita. Kita yang sudah Tuhan ijinkan lahir di Indonesia seharusnya memiliki *sense of belonging* kepada Indonesia. Dalam 30-40 tahun ke depan Indonesia akan dipimpin oleh orang-orang yang sekarang ini masih duduk di bangku sekolah ataupun kuliah. Apa jadinya bila orang-orang tersebut adalah orang yang tidak memiliki *sense of belonging* tersebut. Apa jadinya jika ia menggunakan posisinya untuk kepentingan diri sendiri dan golongannya.

Saat ini, baiklah kita baik-baik menuntut ilmu dan bekerja dengan tetap menjaga integritas kita sebagai anak Tuhan. Dunia akan melihat kita bukan hanya sebagai orang Indonesia tetapi juga akan melihat kita sebagai anak-anak Allah. Jikalau kita melakukan sesuatu yang buruk itu akan membuat nama Indonesia di mata internasional semakin terpuruk dan terlebih lagi kita akan menjadi batu sandungan sebagai orang-orang percaya. Baiklah kita menjalankan bagian kita sekarang sebagai pemuda dan remaja Kristen untuk mewujudkan Indonesia baru seperti yang kita semua harapkan.

Saya akan menutup artikel ini dengan kutipan dari khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong pada KKR "Pemuda dan Indonesia Baru" 2005 pada hari keempat, Minggu, 16 Oktober 2005. Di sana beliau menekankan bagaimana kita sebagai orang Kristen harus menjadi terang di mana pun kita

berada, termasuk juga menjadi terang bagi negara kita. Sekarang persoalannya adalah *How to enlighten the world?* Pak Tong menjelaskan bahwa terang mempunyai berbagai sifat yakni terang selalu mengambil inisiatif, bersifat radiatif, memancarkan kehangatan, pencerahan serta kemuliaan. Dua poin lain yang ditekankan adalah bagaimana terang

sebenarnya mempunyai dua dimensi yang lain yaitu penyangkalan dan pengorbanan diri. Lilin itu bisa bercahaya jika ada sumbu yang terbakar, itu jugalah yang harus menjadi *spirit* kita dalam kapasitas kita sebagai terang dunia.

Marilah kita menggunakan semua bakat dan talenta yang sudah Tuhan berikan kepada kita untuk

bercahaya dan menyinari Indonesia. Kita bisa berperan sesuai dengan panggilan kita baik sebagai *engineer* Kristen, *businessman* Kristen, politikus Kristen, atau siapa tahu kita malah dipanggil Tuhan untuk menjadi hamba-Nya. Tetapi semuanya itu harus dimulai dengan semangat penyangkalan serta pengorbanan diri sehingga kita bisa menjadi anak-anak Tuhan yang sukses dalam rencana Allah untuk membangun Indonesia baru.

Jadi mana yang Anda pilih: Rasionalisme atau Nasionalisme ?

Ronn Goei



Kita yang sudah Tuhan ijinkan lahir di Indonesia seharusnya memiliki *sense of belonging* kepada Indonesia.

BANGKITLAH HAI PEMUDA!

KKR JAKARTA 2005 : Pemuda dan Indonesia Baru

Pada tanggal 13-16 Oktober yang lalu, STEMI mengadakan KKR Pemuda di Istora Senayan Jakarta dengan tema "Pemuda dan Indonesia Baru". Dalam publikasi KKR ini tertera kalimat yang singkat namun tajam, "Pemuda bisa menjadi lokomotif masyarakat yang maju atau bisa juga menjadi kanker masyarakat yang akan menghancurkan negara ini." Ke arah manakah pemuda Indonesia sedang menuju? Biarlah Tuhan membangkitkan pemuda-pemudi Indonesia yang mau berjuang untuk menegakkan kebenaran Firman Tuhan dalam negara ini, sehingga Indonesia mempunyai pengharapan di dalam Tuhan.

Dalam persiapan KKR, panitia sempat merasa gentar ketika rencana *angioplasty* Pdt. Stephen Tong yang seharusnya dilaksanakan dua bulan sebelum KKR ternyata diundur menjadi tanggal 1 Oktober 2005, yang hanya sekitar dua minggu sebelum KKR. Panitia sempat berpikir untuk menunda acara melihat kesehatan Pdt. Stephen Tong yang kurang baik. Namun rencana dan pikiran Tuhan jauh melampaui rencana dan pikiran manusia. Dengan pimpinan dan anugerah Tuhan, Pdt. Stephen Tong tetap dapat berkhotbah dengan baik dalam KKR.

Selain itu, kira-kira dua minggu sebelum KKR Pemuda berlangsung, panitia mendapatkan suatu kejutan ketika Pdt. Stephen Tong mencetuskan ide untuk mengadakan KKR Anak pada tanggal 15 Oktober 2005 di Istora Senayan dengan tema "Yesus Kristus Juruselamatku". Panitia harus bergerak cepat untuk mengatur acara ini. Mulai dari publikasi yang hanya mempunyai waktu satu minggu, mengurus bus penjemputan, sampai mempersiapkan konselor. Akhirnya sekitar 5000 anak hadir dalam KKR dan 1800 anak meresponi *altar call*. Pekerjaan Tuhan yang luar biasa akan selalu membuat kita kagum dan heran.

Pada hari pertama KKR Pemuda Pdt. Stephen Tong berkhotbah tentang 'Siapakah Tuhanku?', hari kedua dilanjutkan dengan 'Siapakah Aku?', hari ketiga 'Apakah Rencana Tuhan dalam Hidupku?' dan hari terakhir, 'Apa yang Bisa Kita Lakukan Untuk Membangun Indonesia?'. Kapasitas Istora adalah 10.000 orang. Jumlah yang hadir adalah sekitar 3000 orang di hari ke-1 dan ke-2 hingga mencapai 6000 orang di hari ke-3 dan ke-4. Apakah artinya ini bagi kita? Artinya kita masing-masing juga harus ikut berperan membawa jiwa untuk mengisi bangku-bangku yang masih kosong itu di dalam KKR-KKR berikutnya. Penginjilan harus terus berjalan dan tidak boleh berhenti. Kita juga mengucapkan syukur pada Tuhan karena total ada sekitar 2500 orang yang menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat mereka dan menyerahkan diri kepada Tuhan. Kiranya kita dapat mendoakan setiap jiwa yang menerima Tuhan agar mereka selalu setia mengikut Tuhan dan terus bertumbuh di dalam Dia dan Firman-Nya.

Dalam kepadatan acara-acara KKR yang berlangsung, pada Minggu pagi tanggal 16 Oktober 2005 di Istora juga sempat diadakan kebaktian gabungan GRII seluruh Jakarta dalam rangka merayakan ulang tahun GRII yang ke-16. Setelah seluruh rangkaian kebaktian selesai, perayaan ulang tahun

ditandai dengan acara pemotongan kue oleh para hamba Tuhan GRII dan beberapa jemaat GRII berusia 60 tahun ke atas. *Happy birthday to GRII!* Marilah kita semua terus berjuang bersama dalam gerakan ini untuk menegakkan kebenaran Firman Tuhan di mana pun kita berada. *Keep reforming and keep evangelizing!*



Pdt. Stephen Tong sedang mewawancarai Pdt. Billy Kristanto
Background: Paduan Suara Gabungan



KKR Pemuda dan Indonesia Baru di Istora Senayan

Selamat Berkarya, Pdt. Billy Kristanto

Mengiringi keberangkatan Pdt. Billy Kristanto untuk studi lanjut di Jerman, Pillar telah melangsungkan wawancara singkat dengan beliau. Hal-hal yang beliau bagikan antara lain berhubungan dengan pelayanannya di GRII Singapura selama ini: kesan, pergumulan dalam melayani, pelajaran yang didapat, dan tidak ketinggalan, pesan buat para pemuda. Simak wawancara Pillar (P) bersama Pdt. Billy (B) berikut ini.

P: Berapa lama Ko Billy melayani di Singapura?

B: Saya melayani di sini mulai sekitar awal 2002, sampai sekarang yang sekitar 3,5 tahun tapi minus setiap bulan 10 hari di Jakarta. Kalau mau dihitung bersihnya ya 2/3 x 3,5 tahun.

P: Pengalaman berharga apakah yang Ko Billy dapatkan selama melayani di Singapura?

B: Banyak pengalaman berharga yang didapat di tempat ini, yang terutama adalah saya belajar semakin menyadari keterbatasan saya, namun sekaligus belajar percaya kepada Tuhan untuk melayani dengan kekuatan yang dari Tuhan.

P: Tantangan apakah yang Ko Billy hadapi selama melayani di Singapura?

B: Tantangannya yaitu bagaimana di tengah-tengah banyaknya kegiatan pelayanan dan rutinitas setiap Minggu jemaat dapat senantiasa disegarkan dan tidak menjadi *exhausted* dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Bagaimana dalam setiap kegiatan dan aktivitas yang kita kerjakan Tuhan sungguh-sungguh hadir di dalamnya.

P: Apa rencana ke depan pelayanan Ko Billy?

B: Saya akan ke Jerman dalam rangka studi lanjut, namun selain itu (seperti juga sudah saya *sharing*-kan) ada kerinduan untuk melayani bukan hanya orang-orang Indonesia di Jerman, tetapi juga orang Jerman sendiri. Doakan rencana yang secara manusiawi mustahil ini.

P: Dalam hal apa kerohanian Ko Billy dibentuk di Singapura?

B: Khususnya dalam hal kepemimpinan dan penggembalaan, yang mana keduanya tidak bisa dipisahkan. Saya belajar untuk lebih mengerti orang

lain daripada dimengerti, memaklumi daripada dimaklumi, memperhatikan daripada diperhatikan.

P: Dari jemaat di Singapura, hal-hal apakah yang Ko Billy rasa masih perlu kita kembangkan (sesuatu yang juga esensial)?

B: *Generally*—ini bukan hanya khusus jemaat di Singapura—saya berharap agar kehidupan kita terus diubahkan oleh Tuhan, khususnya dalam pembentukan karakter. Banyak orang yang berpotensi besar tapi tidak memiliki karakter yang mau digarap oleh Tuhan, akhirnya tidak dapat dipakai secara leluasa oleh-Nya. Ini sesuatu yang sangat disayangkan. Kita rindu agar selain terlibat dalam

pelayanan, kita juga mempersembahkan diri

kita untuk dibentuk oleh Tuhan. Saya

tertarik dengan perkataan seorang

penulis spiritual, Johann Arndt,

yang pernah mengatakan, "Banyak

orang mau melayani Tuhan, tapi

sedikit yang mau mengikut Tuhan."

Kalimat ini seperti terdengar aneh

dan tidak wajar. Namun yang

dimaksud oleh Arndt adalah banyak

orang terlibat dalam semacam kegiatan

pelayanan, aktivitas ini dan itu namun

sendirinya tidak mengalami pemben-

tukan yang berarti dalam hidupnya. Kalimat ini ditulis

ratusan tahun yang lalu dan masih relevan sampai pada hari

ini.



Pdt. Billy Kristanto dan keluarga

P: Pesan apa yang ingin Ko Billy sampaikan kepada para pemuda di Singapura?

B: Saya sangat bersyukur Tuhan memberikan kesempatan yang berharga pada pemuda-pemuda di sini untuk bisa mengecap pendidikan yang baik. Saya rindu agar setiap orang belajar untuk mengenal talenta yang Tuhan percayakan dalam setiap kita yang pasti berbeda-beda satu dengan yang lain, dan seumur hidup setia mengerjakan bagian tersebut, saling melengkapi satu dengan yang lain untuk membangun jemaat Tuhan. Sehati sepikir, satu visi, satu tujuan, satu *philosophy of ministry*, satu *philosophy of life*, satu roh dalam melayani Tuhan, baik pelayanan gerejawi maupun non-gerejawi. Seumur hidup setia mengikut dan mengiringi Tuhan, karena kita percaya kehidupan yang dipersembahkan sepenuhnya kepada Tuhan pasti tidak sia-sia. Tuhan memberkati Saudara/i sekalian.

Wawancara oleh Dharmawan

Kebenaran yang Tidak Bersalah

Mungkin di antara kita ada yang sempat bertanya-tanya apakah Alkitab itu benar secara keseluruhan atau hanya bagian besar saja yang benar. Berkenaan dengan tema Pillar bulan ini tentang Bibliologi, Pillar mewawancarai tiga orang teman pemuda kita, yaitu: Audy Santoso, Michael Senjaya Kang, dan David. Para responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan seperti:

- Pernahkah kamu meragukan Alkitab atas kebenarannya dan ketidakmungkinannya untuk bersalah? Dalam hal apa? Dan mengapa sulit untuk menerima bahwa hal itu benar?
- Hal apa yang membuat kamu dapat menerima Alkitab sebagai kebenaran tertinggi dan tidak mungkin bersalah?
- Bagaimana pergumulan tentang Alkitab sebagai kebenaran tertinggi itu memberikan dampak dalam kerohanian kamu?
- Saat ini bagaimana kamu menerapkan konsep Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan kamu?

Bagaimana jawaban mereka atas pertanyaan-pertanyaan di atas? Simak wawancara berikut ini.



Responden 1 – David

Ungkapan “I know what I believe” adalah *wake-up call* untuk orang Kristen tradisional (orang

Kristen karena tradisi). Setidaknya inilah yang terjadi pada saya. Berasal dari gereja yang tidak banyak membahas hal-hal doktrinal, saya tidak mengalami banyak kesulitan untuk menerima bahwa Alkitab itu Firman Tuhan dan benar. Mengkritisi kebenaran itu tidak pernah terlintas di benak saya. Saya menerima apa saja yang disampaikan di mimbar gereja dan menganggap itulah yang benar. Sekalipun kadang ketika membaca Alkitab ada bagian-bagian yang tidak bisa dimengerti, namun itu tidak sampai membuat saya meragukan kebenaran Kitab tersebut. Sikap semacam ini menghasilkan kekristenan yang tidak berakar dalam sehingga tidak mampu memberi penjelasan-penjelasan bermutu bagi orang yang bertanya.

Jadi, menjawab pertanyaan di atas, saya tidak pernah meragukan kebenaran Alkitab, bukan karena mengerti kebenarannya tetapi justru karena tidak mencari tahu.

Seperti dikatakan sebelumnya, saya tidak pernah sungguh-sungguh menggumulkan tentang kebenaran Alkitab karena menjadi orang Kristen yang ‘pasif’ dalam hal mencari kebenaran. Tetapi ketika di Singapura, saya disadarkan akan aspek *knowing your belief* setelah mendengar khotbah-khotbah maupun membaca buku-buku. Saya bersyukur untuk kesempatan ini. Lebih spesifik lagi mengapa saya bisa percaya Alkitab otoritas tertinggi ialah ketika saya diminta untuk *sharing*-kan topik otoritas Alkitab kepada teman-teman di kampus. Waktu mempersiapkan bahan *sharing*, saya makin mengerti bahwa Alkitab itu benar-benar benar. Beberapa buku yang saya baca: “Bible Doctrine” (Wayne Grudem), “The Divine Inspirational of the Bible” (Arthur W. Pink). Mengapa Alkitab benar? Untuk mereka yang masih menggumulkan kebenaran Alkitab, buku karangan Arthur W. Pink ini (tersedia di perpustakaan GRIIS) akan terbukti sangat bermanfaat untuk menjangkarkan iman kita pada pengertian yang benar.

Sebagai otoritas tertinggi, saya berharap prinsip-prinsip Alkitab bisa merembes masuk (*permeate*) ke seluruh kehidupan saya yang meliputi: percakapan, cara pandang/berpikir, kelakuan, interaksi dengan orang lain, penyusunan strategi pelayanan mahasiswa, dll. Ini hal yang berat mengingat pengetahuan saya tentang prinsip

Alkitab terbatas. Namun itulah yang harus saya usahakan. Contohnya ketika mengikuti rapat bersama para mahasiswa, saya mengajak mereka untuk berpikir dari perspektif Alkitab dan bukan dari segi pengalaman pelayanan saja.



Responden 2 – Audy Santoso

Sebelum bertobat, ga pernah pikir soal Alkitab sih. Setelah bertobat, ga meragukan Alkitab akan kebenarannya secara negatif tapi yang terjadi justru keraguan secara positif. Dalam arti, kebenaran yang Firman Tuhan katakan, benarkah bisa terjadi di dalam hidupku? *It's too amazing if this is true for me also. And the fact, it is.*

Kalau kita kehilangan kekaguman itu yah, kita kehilangan iman yang seperti anak-anak, yang *simply want to believe because it's so wonderful. The Bible is too wonderful to be true, so it is the truth or it cannot be the truth? The Bible is too wonderful to be true but it is also wonderfully true.*

Orang yang percaya tidak seharusnya meragukan kebenaran Alkitab karena melalui kebenaran Alkitablah dia percaya. Kalau setelah percaya dia lalu meragukan kebenaran Alkitab, maka yang dipercayainya mula-mula itu sia-sia atau besar kemungkinan dia belum percaya sama sekali.

Kalau ada yang meragukan, itu adalah ketidakmengertian bagaimana mensinkronkan